

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gagal ginjal kronik merupakan suatu keadaan klinis kerusakan ginjal yang progresif dan ireversibel dari berbagai penyebab dimana terjadi kejadian tidak mampu mengangkut sampah metabolik tubuh atau melakukan fungsi regulernya (Hamonangan Damanik 2019). Persatuan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) menyatakan penyakit gagal ginjal berkaitan erat dengan proses kemunduran dan kerusakan dari fungsi organ tubuh, atau dengan kata lain penyakit degenerative dapat menyebabkan terjadinya penyakit gagal ginjal kronik. Peningkatan penyakit gagal ginjal kronik juga di sebabkan karena terjadinya perubahan perilaku gaya hidup yang tidak sehat, budaya di masyarakat, serta perubahan status sosial ekonomi pada negara berkembang dan negara maju (PERNEFRI, 2014).

Hasil (RISKESDAS, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit Gagal Ginjal Kronik di Indonesia  $\geq 15$  tahun berdasarkan diagnosis dokter adalah 19.8% pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut *Internasional Society of Nephrology (ISN) & Internasional Federation Of Kidney Foundation (IFKF)*, pada tahun 2025 diperkirakan jumlah pasien Gagal Ginjal Kronik akan terus meningkat di Asia Tenggara, Mediterania dan Timur tengah serta Afrika mencapai lebih dari 380.000.000 orang.

Hal ini di pengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, peningkatan proses penuaan, urbanisasi, obesitas dan gaya hidup. Prevalensi Gagal Ginjal Kronik pada tahun 2017 sebesar 10% populasi dunia penyakit Gagal Ginjal Kronik menempati urutan ke 18 dari daftar urutan penyakit penyebab kematian di dunia lebih dari 2 juta orang diseluruh dunia saat ini menerima pengobatan dengan dialysis dan transplantasi ginjal (National Kidney Foundation 2015).

Berdasarkan data rekam medik di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, didapatkan jumlah penderita yang menderita Gagal Ginjal Kronik yang menjalani

hemodialisis mengalami penurunan yang tidak signifikan yaitu pada tahun 2018 sebanyak 44 orang dengan 3.719 kunjungan, tahun 2019 sebanyak 58 orang dengan 3.000 kunjungan dan tahun 2020 pada bulan Januari sebanyak 141 orang dengan 1.182 kunjungan (Rekam Medik RSUD Arifin Achmad 2020).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat penderita gagal ginjal yang cukup tinggi. Hasil survei yang dilakukan oleh perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) diperkirakan ada sekitar 12,5% dari populasi atau sebesar 25 juta penduduk Indonesia mengalami penurunan fungsi ginjal. Menurut (Ismail, Hasanudin & Bahar 2014) jumlah penderita gagal ginjal di Indonesia sekitar 150 ribu orang dan yang menjalani hemodialisis 10 ribu orang.

Prevalensi penyakit gagal ginjal kronis berdasarkan wawancara yang didiagnosis dokter Indonesia meningkat seiring dengan bertambahnya umur, meningkat tajam pada kelompok umur 15-24 tahun, (1.33%), umur 25-34 tahun, (2.28%), umur 35-44 tahun, (3.31%), di ikuti umur 45-54 tahun (5.64%) dan umur 55-64 tahun (7.21%), Tertinggi pada kelompok umur 65-74 tahun (8.23%), selanjutnya umur  $\geq 75$  tahun (7.48%). Prevalensi pada laki-laki (4.17%) lebih tinggi dari perempuan (3.52%), Prevalensi lebih tinggi pada masyarakat perkotaan (0.3%), pada masyarakat pedesaan (3.84%), tidak bersekolah (64.4%), tidak tamat SD/MI (60.6%), tamat SLTP/MTS (55.3%), tamat SLTA/MA (52.3%), tamat D1,D2,D3,PT (43.7%), pekerjaan petani/buruh (63.6%), tidak bekerja (61.5%), nelayan (59.9%), wiraswasta (56.7%), buruh (55.5%), sekolah (48.1%), pekerja swasta (46.1%), PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD (45.6%), dan lainnya (58.1%) (RISKESDAS, 2018).

Seluruh individu yang sudah mencapai fase Gagal Ginjal Kronik harus membutuhkan terapi penggantian fungsi ginjal. Terapi penggantian fungsi ginjal antara lain Peritoneal Dialisis (PD), transplantasi ginjal, dan Hemodialisis (HD). Diantara Ketiga terapi tersebut, terapi yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah hemodialisis. Fungsi ginjal untuk membersihkan darah dapat diambil alih oleh mesin hemodialisis, namun penderita yang menjalani terapi hemodialisis biasanya mengalami ketergantungan. Ketergantungan pada mesin hemodialisa ini juga membuat aktivitas menjadi terbatas (Nurani and Mariyanti 2013).

Tindakan yang dilakukan penderita penyakit gagal ginjal dengan melakukan terapi hemodialisis. Hemodialisis merupakan suatu tahap yang bertujuan mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika salah satu ginjal tidak mampu melakukan proses tersebut. Terapi hemodialisis yang sering dilakukan adalah hemodialisis dan peritoneal dialysis, diantara kedua terapi tersebut yang menjadi pilihan utama dan merupakan metode perawatan yang umum untuk penderita gagal ginjal adalah hemodialisa. Kegiatan hemodialisa akan berlangsung terus menerus selama hidupnya (Adhiatma et al. 2014).

Masalah yang terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisis dapat berdampak pada citra tubuh adanya perubahan fungsi struktur tubuh pasien, seperti nafas berbau gas atau bau amonia, kulit kering, kulit menghitam, kulit terasa gatal, minum yang dibatasi, lumpuh kaki yang mengecil, serta perut, mata, tangan dan kaki yang membengkak (udem). Penderita juga merasa malu didepan keluarga dan masyarakat akibat perubahan fisik yang dialami. Pada umumnya individu tidak langsung dapat beradaptasi dengan perubahan fungsi struktur tubuh karena citra tubuh bergantung sebagian pada realitas tubuh. Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa, menjalani terapi sebanyak 2-3 kali seminggu dengan waktu 10-15 jam untuk dialisa setiap minggunya atau paling sedikit 4-5 jam perkali terapi. Pasien yang menjalani hemodialisa hidupnya menjadi tergantung pada teknologi dan tenaga ahli yang professional (Farida 2010).

Gangguan citra tubuh merupakan salah satu masalah yang akan dialami pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani HD akibat adanya perubahan fungsi struktur tubuh pasien (Mattaqin & Sari 2011). Tanda dan Gejala seseorang mengalami gangguan citra tubuh yakni menolak melihat dan menyentuh bagian tubuh yang telah berubah, tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi atau akan terjadi, menolak penjelasan perubahan tubuh, persepsi negatif terhadap tubuh, preokupasi dengan bagian tubuh yang hilang, dan mengungkapkan keputusan dan ketakutan (Kusumawati & Hartono, 2010).

Menurut penelitian (Oxtavia and Lestari 2013) menunjukan bahwa distribusi responden berdasarkan citra tubuh dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis yaitu 32 orang (53,3%) tidak mengalami

gangguan citra tubuh dan pasien yang mengalami gangguan citra tubuh yaitu sebanyak 28 orang (46,7%). Pada dasarnya setiap individu adalah unik, tidak semua orang mengalami gangguan citra tubuh namun dalam penelitian ini jumlah Gagal Ginjal Kronik yang menjalani HD yang mengalami gangguan citra tubuh. Teori yg mendukung adanya perubahan fungsi struktur tubuh dan adanya tindakan hemodialisis akan menyebabkan pasien Gagal Ginjal Kronik mengalami gangguan citra tubuh. Hal ini disebabkan karena coping pasien yang maladaptif (Mattaqin & Sari 2011).

Citra tubuh erat kaitannya dalam menunjang suatu kualitas kehidupan seseorang, Pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani terapi hemodialisis dengan citra tubuh negatif penderita merasa hal yang tidak baik pada dirinya, merasa takut dengan keadaan sekarang, tidak mau membicarakan keterbatasan tubuh selama sakit, tidak bisa menerima diri apa adanya, menolak membicarakan kondisinya hal ini membuat penderita merasa kurang percaya diri dan adanya rasa putus asa. Individu yang menyangkal adanya cacat tubuh seperti kulit kering, kulit menghitam, dan tidak menerima tubuhnya apa adanya memiliki citra tubuh yang negatif (Tamba, et al, 2016).

Kualitas hidup merupakan salah satu yang dimiliki oleh individu, dimana setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda tergantung dari kepribadian masing-masing individu dalam menyikapi suatu masalah yang terjadi dalam hidup pasien. Jika pasien menghadapi masalah dengan positif maka kualitas hidupnya akan baik, dan jika pasien menghadapi masalah dengan negatif maka kualitas hidupnya akan memburuk (Hamonangan Damanik 2019). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suwanti 2017) yang menyatakan bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dilihat dari berbagai dimensi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial yaitu 25 orang (61,0%) dengan kualitas hidup kurang baik dan kualitas hidupnya yang baik berjumlah 16 orang (39,0%). Menurut hasil penelitian dari (Rahman, Kaunang, and Elim 2016) menunjukan bahwa pasien Gagal Ginjal Kronik dengan distribusi kualitas hidup berdasarkan lama menjalani hemodialisis, dari 34 orang didapatkan 7 orang (31,9%) dengan kualitas hidup baik, 15 orang (68,1%) dengan kualitas hidup

buruk yang lama menjalani HD lebih dari 6 bulan, dan lama menjalani HD kurang dari 6 bulan didapatkan 5 orang (41,7%) dengan kualitas hidup baik 7 orang (58,3%) dengan kualitas hidup buruk. Pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis cenderung mempresepsikan kualitas hidup semakin menurun.

Kualitas hidup yang menurun ini juga dapat dikaitkan dengan perubahan kehidupan ekonomi di karenakan tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk satu kali proses hemodialisis. Hal ini sering sekali dirasakan dapat membebani penderita dan keluarganya ketergantungan pada mesin hemodialisis, juga membuat aktivitas penderita menjadi terbatas serta penurunan kondisi kesehatan fisik, tingkat kemandirian, hubungan sosial (dukungan sosial), keyakinan pribadi, dan psikososial dari waktu ke waktu (CDC 2011).

Banyaknya stressor dan perubahan hidup yang dialami oleh pasien akibat Gagal Ginjal Kronik juga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien tersebut. Terapi hemodialisis bagi pasien Gagal Ginjal Kronik merupakan suatu cara bagi mereka untuk bertahan hidup, namun banyak juga pasien yang merasa terlantar dan berada di posisi antara hidup dan mati akibat terapi tersebut. Adanya gangguan citra akibat Gagal Ginjal Kronik dan terapi hemodialisis, terkadang membuat pasien merasakan suatu proses adaptasi dan kehilangan yang cukup besar dalam dirinya, sehingga secara tidak langsung pernyataan diatas menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara citra tubuh terhadap kualitas hidup seseorang (Black & Hawks, 2010)

Dari data rekam medik RSUD Arifin Achamd Pekanbaru pada tahun 2019 dan 2020 pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis pada bulan Oktober berjumlah 109 pasien, November berjumlah 150 pasien, Desember berjumlah 119 pasien (REKAM MEDIK 2019) Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis pada tanggal 22 februari 2020 dengan mewawancarai 8 pasien Gagal Ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis, 6 dari 8 orang pasien didapatkan memiliki tanda dan gejala gangguan citra tubuh. Pasien mengakui memiliki presepsi negatif terhadap tubuhnya sendiri seperti kulit kering, kulit menghitam, kulit terasa gatal, batuk-batuk, lumpuh akibat kaki yang mengecil, minuman pasien dibatasi, kemuadian mata, tangan, kaki, dan perut

membengkak. Saat ditanya mengenai perasaannya terhadap kondisi fisiknya setelah menjalani terapi hemodialisis 6 orang pasien merasa malu untuk berinteraksi atau bertemu masyarakat maupun keluarga akibat perubahan yang terjadi pada tubuh pasien efek samping dari hemodialisis. Ketika di tanyakan terkait aspek kognitifnya, 6 diantaranya mengaku kurang puas terhadap kondisi tubuhnya dan 2 lainnya mengatakan sudah menerima keadaannya saat ini dan mengatakan ini cobaan pada dirinya karena penyakit ini tidak memandang usia, pekerjaan dan jenis kelamin, serta pasien juga pasrah terhadap semua tindakan yang dilakukan medis. Dari pernyataan studi pendahuluan tersebut membuktikan secara tidak langsung, hampir semua pasien memiliki persepsi yang negatif terhadap tubuhnya sendiri sejak menjalani hemodialisis.

Selain menunjukkan gangguan citra tubuh, 6 pasien Gagal Ginjal Kronik telah menunjukkan adanya penurunan kualitas hidup. Rata-rata pasien yang menjalani hemodialisis kualitas hidupnya menurun karena disebabkan oleh perubahan kehidupan ekonomi, psikososial, dan kesehatan fisik maupun spiritual. Selain itu 6 orang pasien Gagal Ginjal Kronik mengatakan bahwa telah berhenti bekerja selama pasien menjalani terapi hemodialisis dan mengalami perubahan kelemahan fisik yang dirasakan seperti mual, muntah, gangguan keseimbangan selama dialysis, peningkatan kadar uremik dalam darah, nyeri otot, dan udem. Ada beberapa pasien yang menjalani terapi hemodialisis berasal dari luar kota, oleh karena itu pasien harus bolak balik dari luar kota ke pekanbaru hanya untuk menjalani terapi hemodialisis. Menurut pasien banyak waktu mereka habis terbuang diperguruan.

Kesimpulan dari studi pendahuluan menyatakan bahwa hemodialisis dapat menyebabkan berbagai masalah yang akan mempengaruhi citra tubuh dan berdampak pada kualitas hidup pasien tersebut. Berdasarkan penjelasan dan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan citra tubuh dengan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis.

## B. Rumusan Masalah

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah gangguan fungsi ginjal progresif dan irreversibel, yang menyebabkan timbulnya uremia dan sampah nitrogen sehingga membutuhkan terapi pengganti fungsi ginjal berupa tindakan hemodialisis. Hemodialisa bekerja dengan cara mengalirkan darah keluar tubuh dan di saring menggunakan *dialyzer*, darah yang di saring kemudian di kembalikan kedalam tubuh. Rata-rata pasien gagal ginjal kronik menjalani terapi hemodialisis hingga 3 kali perminggu sehingga akan mengalami nyeri karena luka tusukan, gangguan citra tubuh, krisis situasional, ancaman kematian dan tidak mengetahui hasil akhir dari terapi menjadi beban psikologis tersendiri bagi penderita.

Citra tubuh pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis seringkali terganggu akibat manifestasi klinis dan perjalanan alamiah penyakit tersebut. Gangguan citra tubuh inilah yang nantinya secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam segala aspek kehidupannya baik secara fisik, mental, hubungan sosial, ekonomi dan spiritual. Tanda dan gejala citra tubuh yang paling sering muncul adalah persepsi negative pasien terhadap tubuhnya, tidak menerima perubahan tubuh yang telah terjadi seperti kulit yang terasa gatal, nafas berbau gas atau bau pesing, kulit kering dan menghitam, minum yang dibatasi, urine yang tidak ada, lumpuh akibat kaki yang mengecil, serta perut mata, tangan dan kaki yang bengkak, penurunan kesehatan fisik seperti cepat merasa lelah sehingga sebagian /seluruh kegiatannya harus dibantu oleh orang lain. Berdasarkan fenomena diatas, maka rumus masalah peneliti ini adalah **“Adakah hubungan citra tubuh dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Komunitas Pasien Cuci Darah Indonesia (KPCD) Pekanbaru?”**

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan citra tubuh dengan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahuai citra tubuh pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis.
- b. Mengetahui mengetahui kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis.
- c. Mengetahui hubungan citra tubuh dengan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis.

## **3. Manfaat**

- a. Bagi perawat

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi perawat di unit hemodialisa untuk diberikan intervensi gangguan citra tubuh yang erat kaitannya dengan kualitas hidup pasien Gagal ginjal Kronik tersebut. sehingga perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang komperehensif kepada klien sehingga klien mampu menggunakan citra tubuh dengan kualitas hidup pasien

- b. Bagi institusi Pendidikan keperawatan

Sebagai bahan masukan agar membekali calon-calon perawat dengan Pendidikan dan keahlian khusus pelayanan praktik keperawatan yang menyeluruh baik fisik maupun psikososial.

- c. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan tambahan informasi dan mengembangkan ilmu keperawatan sehingga dapat mengaplikasikan tentang citra tubuh dan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis.

- d. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi kepada pasien tentang menghadapi masalah citra tubuh dan kualitas hidup pasien yang buruk sehingga pasien dapat mengerti cara menghadapi citra tubuh dan kualitas hidup yang buruk.